

Cerita Jagoan Baca

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjangkau penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.



 **Jago**

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk,
Menara BTPN Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5 –
5.6, RT.5/RW.2, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
2024

 **Jago**

Kumpulan Cerita Anak SD Vol. 2

Jagoan Baca





**Cerita
Jagoan
Baca**

Kumpulan Cerita Anak SD Vol. 2

Jagoan Baca

Penulis cerita:

Fitri Dianasari
Edo Velandika
Ceti Prameswari
Albertus Hendro
Agust Supriadi

Editor: Renny Yaniar

Ilustrasi: Taufiq Besari & Wandy

Desain sampul & isi: Taufiq Besari & Wandy

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk, Jakarta, 2024

Copyright ©2024 PT Bank Jago Tbk

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Dilarang untuk memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.

 **Jago**

Daftar Isi



Halaman **6**
**Mesin Ajaib
Pemberi Uang**



Halaman **16**
**Hadiah
Kesabaran Kala**



Halaman **24**
**Sabtu Seru
Bersama Ibu**



4

Halaman **34**
**Tabungan Ikan
Penpen**



Halaman **42**
Siaga Bencana

Halaman **50**
**Merawat Kucing
Butuh Uang**



5

Mesin Ajaib Pemberi Uang

Oleh
Fitri Dianasari
Ilustrasi
Wandy

Pagi itu Arisha diajak Bunda berbelanja. Kebetulan besok ulang tahun ayah yang ke-empat puluh tiga.

Arisha senang belanja karena bisa melihat berbagai benda. Ada makanan, buah-buahan, kue-kue, juga mainan kegemarannya.

Sebelum belanja, Bunda mengajak Arisha ke sebuah mesin. Mesin itu berada di pojok mal, dekat kafe kesukaannya.

Mesin itu mirip kulkas. Di depan mesin itu, Arisha melihat Bunda mengeluarkan kartu dari dompetnya.

Bunda memasukkan kartu ke lubang di bagian depan mesin. Ia lalu menekan beberapa angka di papan ketik. Lalu beberapa lembar uang warna merah muda keluar dari mesin.

Arisha takjub dan bertanya-tanya, bagaimana mesin itu bisa mengeluarkan uang?

Namun Arisha tidak sempat bertanya. Bunda sudah berjalan masuk ke tempat belanja. Arisha pun bergegas menyusul Bunda.

Bunda pun selesai berbelanja. Ia mengajaknya makan di kafe dekat mesin yang mengeluarkan uang tadi.





Bunda memesan minuman dan makanan ringan. Lalu Bunda mengeluarkan buku catatan. Ia membuat rencana acara ulang tahun Ayah esok hari.

Arisha ingin sekali memberi hadiah ulang tahun untuk Ayah.

Hadiah apa ya? Dan dari mana uang untuk membelinya?

Seketika Arisha teringat mesin yang mengeluarkan uang tadi

Bunda sibuk dengan catatannya. Ia tak tahu Arisha berjalan ke mesin itu sendirian.

Dikeluarkannya kartu pelajar, lalu Arisha berjinjit. Ia berusaha memasukkan kartu ke lubangnya.

Uuh... tinggi sekali, pikir Arisha.

Ia tidak berhasil memasukkan kartu ke lubangnya. Arisha meletakkan kartu di depan layar mesin itu.

Lalu Arisha menekan angka-angka di papan ketik. Ia melihat ke layar mesin itu. Arisha menunggu lama sekali.

Mengapa tidak ada uang yang keluar dari mesin itu? Arisha kesal dan menghentakkan kakinya.

Ia menangis dan setengah berlari kembali ke Bunda.

Bunda terkejut.

"Ada apa, Nak?" tanya Bunda.

Arisha lalu bercerita. Ia ingin membeli hadiah untuk ayah, tapi mesin tak mengeluarkan uang.

Bunda tersenyum mendengarnya.

Bunda lalu bercerita bagaimana cara mesin itu bekerja.

"Mesin tempat Bunda menarik uang tadi bernama ATM, atau Anjungan Tunai Mandiri.

Mesin ATM itu menyimpan uang orang-orang yang menabung di Bank," kata Bunda.

"Pertama-tama, kita perlu menabung di Bank. Mesin itu mengeluarkan uang, kalau kita menyimpan uang di Bank."

"Apakah Bank ada di mesin itu?" tanya Arisha
Bunda tersenyum kembali.

"Bank adalah tempat kita bisa menabung atau meminjam uang.

Bank ada di berbagai tempat. Di dalam mal, bisa juga di bangunan di pinggir jalan. Mesin ATM juga ada di berbagai tempat. Ada di dalam bank, di bangunan perkantoran, dan di mal. Bahkan ada yang di ruko di pinggir jalan. Jadi, Bank itu tidak ada di dalam mesin ATM," jelas Bunda.



"Lalu, kalau bank tidak ada di dalam mesin itu bagaimana dia bisa mengeluarkan uang?" tanya Arisha lagi.

"Saat menabung, bank akan memberi kita kartu debit. Kartu itu diberikan kepada mereka yang menabung. Jadi mereka bisa menarik uang di ATM. Juga membayar barang yang dibeli di toko atau minimarket. Kita bisa menggunakan kartu debit, selama ada uang di tabungan kita. Kartu ini berbeda untuk setiap orang, dan harus dilengkapi dengan PIN," ujar Bunda.

"PIN. Apa itu?" tanya Arisha.

"PIN adalah rangkaian angka yang menjadi kunci untuk kartu debit kita. Dan PIN untuk setiap kartu debit itu berbeda-beda."

"Jadi aku harus punya kartu debit dan PIN untuk ambil uang?" tanya Arisha.

"Benar, Nak. Tapi Arisha juga harus menabung dulu agar mendapatkan kartu debatnya" jawab Bunda.

Arisha menunduk sedih. Bunda mengelus kepala Arisha.

"Jangan sedih," hibur Bunda.



"Bunda sudah buat tabungan di bank untuk Arisha. Setiap bulan, Bunda menabung ke rekening tabungan Arisha."

Arisha terbelalak.

"Aku punya tabungan, Bunda? Ada kartu ATM nya juga?" seru Arisha.

Bunda mengangguk.

"Hore!" teriak Arisha sambil melompat gembira.

Bunda mengajak Arisha kembali ke mesin ATM bersamanya.

Bunda mengeluarkan kartu debit tabungan Arisha.

Bunda menggendong Arisha agar bisa memasukkan kartu debit ke lubangnya.

Bunda bisikkan nomor PIN. Lalu Arisha tekan angka-angka di papan ketik mesin ATM itu.

"Jangan beritahukan nomor PIN ini kepada siapa pun ya," kata Bunda. Arisha mengangguk tanda mengerti.

Arisha gembira saat melihat beberapa lembar uang keluar dari mesin ATM.

Lalu mereka pergi ke toko kue membeli nastar kegemaran ayah.

Arisha senang sekali hari ini.

Ia memahami cara mesin ATM bekerja.

Ia pun bisa memberi ayah hadiah di ulang tahunnya.



Hadiah Kesabaran Kala

Oleh
Edo Velandika
Ilustrasi
Wandy

Kala si gadis kecil yang ceria berjalan sambil menikmati permen kapas. Permen itu baru saja ia beli di kantin sekolah. Setiap minggu, orang tuanya memberikan uang saku sebesar Rp10.000. Namun, Kala sering kali menghabiskan uang sakunya dengan cepat. Ia suka sekali membeli permen atau mainan kecil.

Suatu hari, Kala pulang dari sekolah dengan wajah murung. Kala melihat boneka yang sangat ia inginkan. Boneka itu berwarna pink mengenakan baju yang cantik. Harganya Rp50.000. Kala sangat ingin membelinya, tetapi uang sakunya tidak cukup.

"Mama, aku ingin boneka itu, tapi uang sakuku tidak cukup," keluh Kala.

Mama tersenyum lembut dan mengelus rambut Kala.

"Kala, kalau kamu menabung, kamu bisa membeli boneka itu sendiri," sahut Mama.

"Menabung? Bagaimana caranya, Ma?" tanya Kala bingung. Ia mengerutkan keningnya.

"Begini," kata Mama sambil mengambil sebuah stoples kecil dari rak.



Mama melanjutkan, "Sisihkan sebagian uang sakumu untuk ditabung di dalam stoples ini. Kamu harus sabar dan rajin menabung tiap minggu. Nah, kalau nanti jumlahnya sudah cukup kamu bisa membeli boneka itu."

Kala berpikir sejenak. "Tapi, Ma, aku ingin membeli bonekanya sekarang," sahut Kala.

Mama tersenyum lagi.

"Memang menyenangkan bisa beli sesuatu dengan segera. Namun terkadang lebih baik kalau kita menunggu sejenak. Ini disebut menunda kesenangan atau *delayed gratification*, Kala," tutur Mama menggunakan istilah bahasa Inggris.

"Delayed... apa, Ma?" tanya Kala makin bingung.

"*Delayed gratification*. Artinya menunggu untuk sesuatu yang lebih baik. Sabar dan menunggu sedikit lebih lama untuk mendapat lebih banyak. Daripada langsung mengambil yang ada sekarang," jelas Mama.





Papa baru pulang kerja. Mendengar percakapan Kala dan Mama, ia ikut bergabung.

"Mamamu benar, Kala. Menabung membuat kita bijak mengatur uang. Dengan menabung, kamu bisa mencapai tujuan besar. Sabar sampai tabungannya cukup untuk membeli boneka yang kamu inginkan," timpal Papa. Kala mulai memahami.

"Aku mau menabung. Kalau aku nabungnya Rp5.000 seminggu, bisa beli bonekanya kapan, Pa?" tanya Kala makin semangat.

"10 minggu, atau 2,5 bulan lagi!" kata Papa sambil tersenyum.

"Dan kamu pasti bangga karena bisa membelinya dengan usaha sendiri," lanjut Papa.

Kala tersenyum lebar penuh tekad.

"Aku akan menabung Rp5.000 setiap minggu sampai uangku cukup, Ma!" Mama mengangguk setuju.

"Itu keputusan yang sangat baik, Kala. Ingat, menabung juga belajar bertanggung jawab dan merencanakan masa depan," kata Mama.

Selama berminggu-minggu, Kala dengan tekun menyisihkan uang sakunya. Kadang ia tergoda untuk membeli permen atau mainan kecil. Namun Kala selalu ingat tujuan utamanya, membeli boneka pink cantik.

Setelah 10 minggu, waktunya membuka stoples tabungan Kala. Mama membantu menghitung tabungan Kala untuk membeli boneka yang diinginkan. Wajah Kala berseri-seri penuh harapan. "Aku sudah punya Rp50.000!" seru Kala senang.

Ditemani Mama dan Papa, Kala penuh semangat berlari ke toko.

"Boneka pink cantik yang itu!" Kala menunjuk sambil menyerahkan uang hasil tabungannya kepada kasir. Ia merasa sangat bangga dan bahagia.

"Kala, kamu sudah melakukan sesuatu yang luar biasa," kata Mama dengan bangga. "Kamu belajar menabung, menahankan diri, dan mencapai tujuanmu."

Kala memeluk boneka pink barunya dengan erat.

"Terima kasih, Ma! Terima kasih, Pa! Aku senang bisa menabung dan membelinya dengan uangku sendiri."

Papa tersenyum.

"Kamu sudah mendapat pelajaran yang sangat penting, Kala. Menabung dan mengelola uang dengan bijaksana adalah kunci untuk meraih impian," kata Papa. Kala mengangguk dengan semangat.

"Aku akan terus menabung. Bukan hanya untuk membeli barang, tapi juga untuk masa depanku!"

Sejak hari itu, Kala selalu menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung. Kala belajar bahwa sabar membawa kebahagiaan yang lebih besar.





Sabtu Seru Bersama Ibu

Oleh
Ceti Prameswari
Ilustrasi
Wandy

Kriiinggggg...! Alarm di kamar Krishna berdering keras. Krishna, siswa kelas 5 SD langsung lompat dari tempat tidur. Ia menuju meja belajarnya, biasanya ia sulit dibangunkan.

Krishna bersemangat karena ini hari Sabtu. Dalam hati ia berkata, *Yesss*, ini hari kebebasanku. Aku bisa main *games* sepuasnya! Krishna langsung asyik bermain *games* sampai lupa sarapan dan mandi.

Di ruang makan, Ibu menyiapkan sarapan. Ada nasi goreng dan telur dadar kesukaan Krishna. Hari Sabtu kantor Ibu libur jadi Ibu bisa memasak.

"Ah pasti Krishna senang dengan menu sarapan ini. Tapi kok dari tadi Krishna tidak keluar kamar ya?" gumam Ibu.

"Krishna, ayo sarapan dulu. Kamu sudah mandi kan?" tanya Ibu. Krishna tidak menjawab. Ibu berjalan ke kamar Krishna lalu membuka pintu kamar. Tampak Krishna sedang asyik di depan komputer bermain *games* favoritnya.

"Krishna belum mandi? Ini sudah jam 8 pagi lho. Nanti kamu kesiangan sarapannya," kata Ibu.

Krishna memutar kursinya sambil tersenyum malu-malu. Ia berkata, "Ini kan hari Sabtu, Bu."

Krishna dan Ibu berjalan keluar kamar menuju ruang makan.

"Sarapan apa Bu?" tanya Krishna membuka tudung saji.

"Ada nasi goreng dan telur dadar kesukaanmu," jawab Ibu. Krishna memandang Ibu dengan wajah mengiba.

"Bu... aku bosan nasi goreng. Boleh pesan bubur ayam? Pesan lewat GoFood saja Bu," pinta Krishna penuh harap.

"Krishna, ini kan sudah Ibu sediakan makanan. Jangan dibiasakan membeli sesuatu yang tidak perlu," tegur Ibu.

Krishna menjawab dengan lesu, "Iya Bu."

Krishna duduk di kursi makan dan mulai menyantap makanannya.

Di tengah-tengah sarapan Krishna berkata, "Bu, aku sedang mengumpulkan poin *games*. Tapi lama sekali menunggu poinnya terkumpul. Boleh tolong *top-up* poin ku ya, Bu. Aku janji deh sekali ini saja."

"Krishna, tadi Ibu sudah buat sarapan, kamu minta yang lain. Sekarang kamu minta *top-up* untuk *games*. Jangan dibiasakan membeli sesuatu yang tidak perlu," sahut Ibu.

Krishna menjawab, "Tapi Ibu kan uangnya banyak. Aku lihat Ibu sering banget belanja lewat ponsel. Kayaknya uang Ibu tidak pernah habis."

"Dengar, Krishna, uang Ibu tidak turun dari langit lalu masuk ke ponsel. Uang yang Ibu dapat adalah hasil jerih payah bekerja. Setiap bulan Ibu mendapat gaji dari kantor," kata Ibu.





"Jadi, kita mesti menggunakan uang dengan bijak. Belanja hanya sesuai keperluan. Jangan lupa, sisihkan uang kita untuk ditabung." lanjut Ibu.

Krishna menyimak penjelasan Ibu. Tak lama ia bertanya, "Bu, selain bekerja di kantor, orang bisa memperoleh uang dari mana?"

Ibu terdiam sejenak lalu tersenyum.

Lalu Ibu berkata, "Krishna, yuk kita jalan-jalan. Nanti Ibu akan tunjukkan cara-cara mendapatkan uang."

"Horeee kita jalan-jalan!" sorak Krishna senang.

"Yuk kita siap-siap. Ibu akan memesan taksi," kata Ibu bersemangat.

Tak lama kemudian taksi tiba di depan rumah.

Sambil berjalan menuju taksi Ibu berkata, "Pengemudi taksi ini mendapat uang dengan cara mengantar jemput penumpang. Ia baru bisa mendapat uang jika target hariannya tercapai. Coba bayangkan bagaimana jika seharian ia tidak mendapat penumpang. Ia tidak akan mendapatkan upah di hari itu."

Krishna mengangguk tanda mengerti. Ibu dan Krishna masuk ke dalam taksi.

"Pak, tolong ke Blok M Ibu kepada



Sepanjang perjalanan, Ibu menunjukkan kepada Krishna bagaimana cara orang mendapatkan uang. Ada polisi lalu lintas yang sedang bertugas, pedagang kaki lima, tukang ojek, petugas penyapu jalan, dan masih banyak lagi.

Di sebuah perempatan lampu merah, taksi berhenti. Tiba-tiba muncul seorang gadis kecil menawarkan tisu. Krishna berkata kepada Ibu, "Bu, kita beli tisunya ya." Ibu mengangguk sambil memberikan uang kepada penjual tisu.

"Tidak semua anak seberuntung kamu. Anak tadi harus ikut bekerja keras untuk membantu keluarganya," kata Ibu. Krishna mengangguk sambil melihat gadis kecil itu berjalan ke pinggir. Ia menunggu lampu merah berikutnya.

Tibalah Krishna dan Ibu di mal. Sambil melihat-lihat toko, Ibu menjelaskan berbagai profesi di sana. Mulai dari pemilik toko, pramuniaga, kasir, petugas kebersihan, dan satpam.

"Bu, aku lapar," kata Krishna setelah cukup lama berjalan-jalan. "Yuk, kita makan di *food court*," ajak Ibu. Krishna dan Ibu berjalan menuju gerai makanan favorit mereka.

"Nah Krishna, di sini kamu bisa melihat beragam profesi di tempat makan. Ada juru masak, pramusaji, tukang cuci piring dan sebagainya."





"Seru juga ya Bu, sambil jalan-jalan aku bisa belajar banyak," kata Krishna. Ibu mengangguk dan tersenyum. Setelah selesai makan, Krishna dan Ibu berjalan-jalan. Tidak terasa hari sudah mulai senja. Saatnya Krishna dan Ibu pulang. Kali ini Ibu mengajak Krishna naik MRT. Krishna sangat gembira karena ia belum pernah mencoba.

Sambil duduk menunggu kereta Ibu berkata, "Sekarang Krishna sudah tahu ada banyak cara untuk memperoleh uang. Apa pendapatmu?"

Krishna menjawab, "Untuk mendapatkan uang perlu usaha keras.

Tadi aku lihat ada orang-orang yang kurang beruntung seperti pengemis, pengamen atau polisi cepek. Belum tentu setiap hari mereka mendapat uang.

Sekarang aku mengerti kenapa Ibu meminta aku berhemat," sambung Krishna.

Ibu memandang Krishna sambil tersenyum.

"Bagus Nak, kamu belajar banyak hari ini," kata Ibu.

Tak lama kemudian kereta datang, Krishna dan Ibu pun pulang.

Tabungan Ikan Penpen

Oleh
Albertus Hendro
Ilustrasi
Wandy

Di kutub ada pulau bernama Penguinland. Lautnya yang kaya ikan bernama Harta Ikan. Ada dua musim di Penguinland, musim dingin dan musim panas. Musim dingin terasa beku dan gelap. Sebaliknya di musim panas semua cerah dan hangat.

Di musim panas, penghuni pulau mencari ikan untuk tabungan musim dingin.

Penpen, Punpun dan Algo tinggal di Penguinland. Mereka tiga sekawan yang akrab. Mereka selalu bersama mencari ikan di musim panas. Penpen paling jago mencari ikan. Ia selalu bangun lebih pagi untuk menjemput Punpun dan Algo.

Algo selalu bangun terlambat. Saat dijemput, biasanya dia baru selesai mencuci muka. Dengan riang, mereka pergi menuju laut. Di tengah jalan, mereka bertemu Tomo, si anjing laut imut. Ia membawa peralatan bermain pasir.

"Hai Tomo, sampai bertemu di pantai ya," sapa Penpen. Tomo mengangguk sambil tersenyum.



Sesampainya di laut, Penpen menebarkan jaring. Ia berhasil menangkap ikan banyak sekali. Dia selalu membawa tiga kotak. Kotak warna merah berisi ikan untuk ditabung, kotak hijau untuk yang dimakan, dan kotak pink untuk yang dibagi.

Melihat Penpen menangkap banyak ikan, Punpun pun menebarkan jaring. Ia pun berhasil mendapatkan banyak ikan. Punpun menyimpannya di dalam kotak yang dibawanya.

Mereka melihat Algo masih saja duduk. Penpen berteriak, "Algo, ayo! Di sini banyak ikan!"

"Mudah kok menangkapnya," timpal Punpun. Algo pun bergabung dan menjaring dengan malas. Ia hanya mendapat sedikit ikan. Algo menitipkan ikan ke kotak pink Penpen.

"Aku lelah, mau istirahat!" teriak Algo.

Tomo tiba-tiba mendekati Penpen dan Punpun.

"Kalian sedang apa?" tanya Tomo.

"Kami sedang mencari ikan untuk tabungan musim dingin," sahut Penpen.

Tomo lanjut bertanya, "Mengapa harus menabung ikan? Kita kan bisa mencarinya kapan saja."

Penpen menjelaskan, "Di musim dingin, laut membeku. Kita tidak bisa menangkap ikan. Jadi harus makan dari tabungan kita."

"Oh, begitu. Aku jadi tahu.

Mengapa Papa dan Mama punya tabungan ikan di rumah," sahut Tomo.



Esoknya, Penpen dan Punpun masih terus mencari ikan. Mereka sangat bersemangat. Algo mendekati mereka dan berkata, "Kalian jago menangkap ikan. Jadi tolong bantu aku, isi kotakku sampai penuh!" Lalu Algo kembali duduk. Tanpa banyak bicara, Penpen dan Punpun mengisi kotak ikan Algo.

Akhir musim dingin, Algo pergi ke rumah Penpen.

"Ikanku habis. Aku boleh minta ikan?" tanya Algo.

Penpen memberinya.

Esoknya Algo menemui Punpun dan meminta ikan. Punpun kasihan melihat Algo. Ia memberikan persediaan ikan terakhirnya.

Musim dingin masih belum berakhir.



Algo datang lagi minta ikan kepada Penpen.

"Mengapa ikanmu tidak cukup?" tanya Penpen. Algo menunduk sedih.

"Aku malas mengumpulkan ikan di musim panas," sahut Algo.

"Aku akan memberimu ikan. Syaratnya kamu harus membersihkan salju di halamanku," kata Penpen. Selama sepekan, Algo bekerja di rumah Penpen untuk mendapatkan ikan. Dia sangat menyesal. Ia berjanji akan rajin bekerja. Ia akan menabung ikan supaya tidak kelaparan di musim dingin.



Musim panas kembali datang. Tiga sekawan kembali mencari ikan untuk tabungan musim dingin.

Penpen dan Punpun menjemput Algo.

"Algo! Kamu sudah siap?" seru Penpen dan Punpun.

"Siap! Aku sudah menyiapkan tiga kotak ikan juga. Aku ingin sepertimu. Aku tak mau kekurangan di musim dingin!" teriak Algo.

Kali ini Algo mau bangun pagi. Ia siap berangkat ketika temannya datang.

"Ayo kita tangkap ikan yang banyak untuk tabungan kita!" seru Algo. Mereka bertiga bernyanyi riang menuju laut.



Siaga Bencana

Oleh
Agust Supriadi
Ilustrasi
Wandy

"Brero! Brero! Brero!"

Pekik sejumlah nelayan di pantai. Mereka berhamburan melompat dari sampan yang tertambat sembarangan. Monty yang sedang asik membaca di tepi pantai terhenyak. Ia terjungkal dari dahan pohon kelapa tempatnya bersandar.

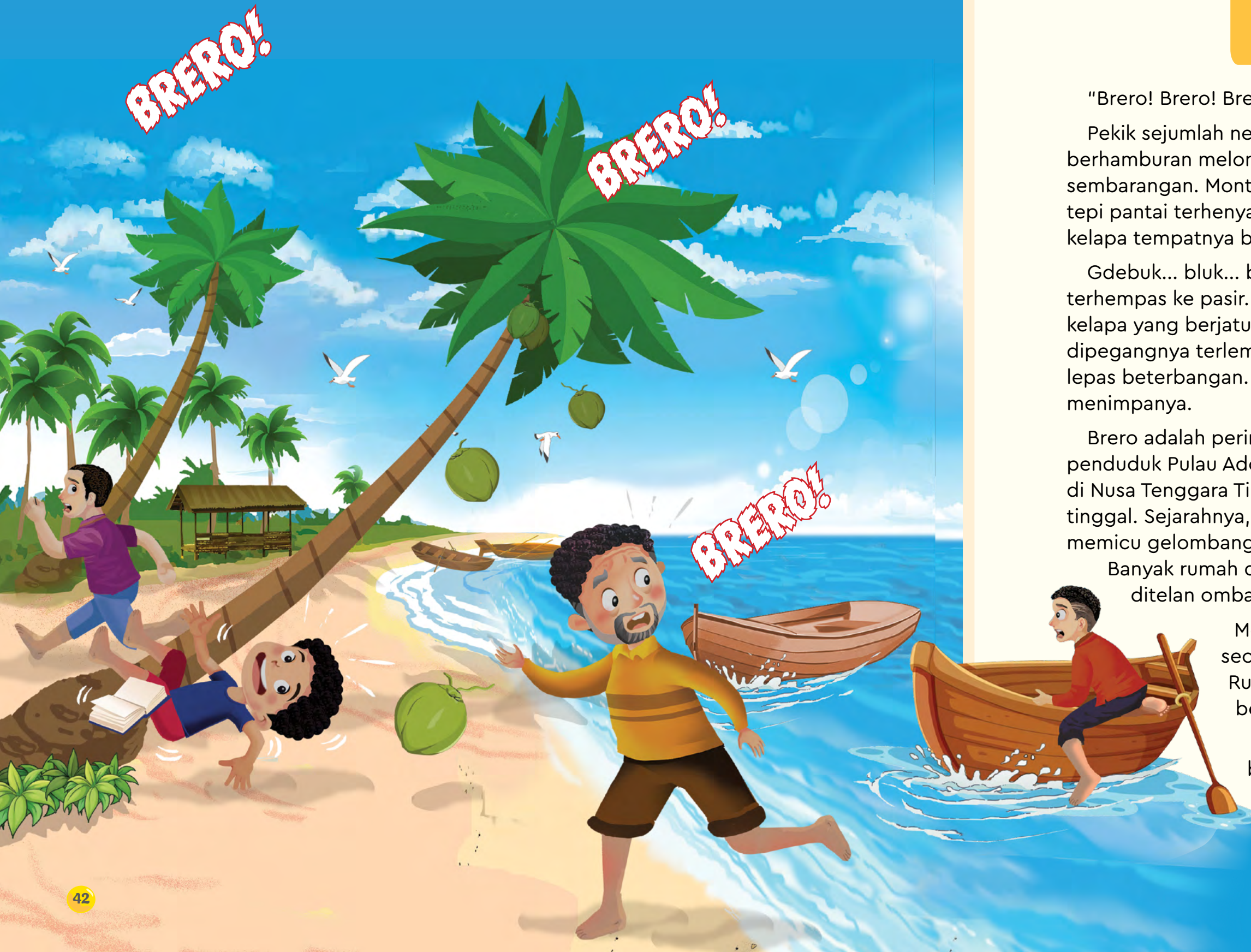
Gdebuk... bluk... bluk... bluk.... Tubuh Monty terhempas ke pasir. Bersamaan dengan butir-butir kelapa yang berjatuhan. Sementara, buku yang dipegangnya terlempar. Lembar-lembar halamannya lepas beterbangan. Beruntung tak ada kelapa yang menimpanya.

Brero adalah peringatan gempa bumi bagi penduduk Pulau Adonara, Flores Timur. Pulau terpencil di Nusa Tenggara Timur itu tempat Monty dan keluarga tinggal. Sejarahnya, gempa berkekuatan besar pernah memicu gelombang tsunami di wilayah tersebut.

Banyak rumah dan penghuni pulau yang hilang ditelan ombak.

Monty cepat tersadar. Ia berlari secepat kilat menjauh dari pantai. Rumah panggung berlantai dan berdinding kayu yang ia tuju.

"Ibu! Tina! Brero! Cepat lari ke bukit!" teriak Monty.



Ibu panik menjauh dari rumah. Dengan tergopoh, ia berlari menggondong bayi perempuan sambil menjinjing sarung berisi pakaian. Bayi itu adalah Tina, adik Monty.

Praaang... gumprang... kreeek... kreyot... prangg! Terdengar keras barang pecah-belah berjatuhan. Suara itu bersahutan dengan decit kayu rumah yang saling bergesekan.

Sebelum ambruk, Monty nekat menerobos masuk ke rumah. Ia mengambil tas ransel berisi surat-surat penting, makanan, dan obat-obatan. Tidak lupa ia mengambil kaleng bekas biskuit yang tersimpan lama di lemari kamarnya.

"Ayo cepat Nak, sebelum air laut naik," seru Ibu kepada Monty.

Monty pun bergegas keluar. Ia menyusul Ibu dan Tina yang sudah beberapa langkah di depannya. Sesekali ia menoleh. Ia cemas terhadap nasib Ayah yang sedang melaut. Ia berharap Ayah ikut berlari menyelamatkan diri.

Tuhan, mohon lindungi
Ayah, doa Monty
dalam hati.



Napas mereka tersengal dan peluh membasahi pakaian. Setelah 15 menit berlari, akhirnya Monty, Ibu dan Tina tiba di lokasi evakuasi. Letaknya di dataran tinggi, kaki Gunung Ile Boleng.

Dari kejauhan, tampak ribuan orang berdesakan menyusuri jalur evakuasi. Sejumlah petugas penyelamat berbaju oranye sibuk memberikan bantuan.

"Bagaimana nasib ayahmu, Nak?" ratap Ibu sambil menatap wajah anak-anaknya.

Monty mencoba menenangkan Ibu dan Tina. Ia memeluknya. Ia mengusap air mata bercampur keringat dari pipi mereka.

"Kita harus tabah dan kuat Bu. Kita berdoa, semoga Ayah tidak apa-apa," hibur Monty.

"Rumah kita hancur. Kita sudah tidak punya apa-apa lagi Nak," kata Ibu lirih.

"Ibu tenang dulu. Monty masih punya tabungan dan bekal makanan," ujar Monty sambil membuka tas ranselnya. Tampak kaleng bekas biskuit serta makanan dan obat-obatan di dalamnya. Dia lalu mendongkel kaleng bekas biskuit dan menunjukkan tumpukan uang kertas ke ibunya.

"Semoga ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kita selama masa darurat, Bu," ujar Monty.



Setelah hampir 90 menit, peringatan tsunami dicabut. Monty, Ibu yang menggendong Tina pun bergegas kembali ke rumah. Dari kejauhan, tampak seorang lelaki merapikan puing dan ranting yang berserakan.

"Ayah!" teriak Monty dan Ibu serentak. Mereka berlari dan saling berpelukan.

"Syukurlah Ayah baik-baik saja," ucap Ibu haru.

"Syukurlah kalian juga selamat. Ayah coba mencari kalian ke mana-mana, tapi tidak ketemu," lanjut Ayah.

"Monty, ayo bantu Ayah merapikan rumah. Kalau menemukan kotak kayu hitam, bilang pada Ibu," kata Ibu.

"Apa kotak ini yang Ibu cari?" tanya Monty.

"Iya benar," seru Ibu. Matanya berbinar.

"Kotak itu isinya uang yang Ibu sisihkan setiap hari," jelas Ibu. "Semoga ini cukup untuk memugar kembali rumah kita yang rusak karena brero," kata Ibu penuh harap.

"Wah hebat.

Ayah bangga pada Monty dan Ibu.

Semoga Tina kelak juga pintar menabung seperti kalian," ucap Ayah sambil mengelus kepala Tina.

Berbekal tabungan siaga, rumah Monty kembali berdiri kokoh. Kondisinya bahkan lebih bagus dari sebelumnya.



Merawat Kucing Butuh Uang

Oleh
Muthia Ginan
Ilustrasi
Wandy

Ini hari Minggu yang cerah.

Kirana, Ayah, dan Ibu bersepeda bersama. Di jalan depan perumahan, Kirana dihampiri seekor anak kucing.

Warna bulunya hitam, coklat, dan putih.

Kucing itu terus mengikutinya dan tak berhenti mengeong. Kirana berhenti dan turun dari sepeda.

Kucing kecil itu langsung menghampiri kakinya.

Ayah dan Ibunya berada jauh di belakang.

"Ibu... Ayah... Lihat ada kucing kecil. Sepertinya dia mencari ibunya, ya?" teriak Kirana.

Ibu dan Ayah langsung menghampiri Kirana dan kucing kecil.

Mereka lalu duduk di pinggir jalan bersama.

"Kucingnya lucu sekali, Kak," ujar Ibu sambil ikut mengelus kucing.

Anak kucing itu suka saat dielus oleh Ibu dan Kirana.

Ayah hanya menatap mereka sambil berdiri. Ayah tidak begitu menyukai binatang, apalagi kucing.

Kata Ayah, bulu kucing bisa menyebabkan bersin-bersin.

"Ayah, Ibu. Kasihan ya kucing kecil ini. Dia hidup sendirian. Apa boleh aku bawa pulang?" pinta Kirana hati-hati. Kirana takut ayahnya tidak setuju.

Ibu hanya menatap Ayah, menunggu jawaban. Namun Ayah tak berkata apa pun.

"Enggak boleh ya, Yah?" tanya Kirana sedih.

"Boleh saja, tapi ada syaratnya." Akhirnya Ayah bicara. Wajah Kirana menjadi cerah.

"Apa, Yah?"

"Kirana harus berjanji akan mengurusnya dengan baik. Kirana janji akan menyayanginya, karena ini makhluk hidup ciptaan Tuhan. Kucing ini harus benar-benar dirawat dengan baik," kata Ayah lagi. Kirana lega.



"Iya, Ayah. Kirana akan rawat dengan baik," sahut Kirana bahagia. Ia menggendong anak kucing itu.

"Bukan cuma itu saja lho syaratnya. Kucingnya juga kan perlu dikasih makan, dan perlu dibawa ke dokter. Kita harus menyediakan kotak toilet dan pasirnya. Semuanya butuh uang. Kirana rela berbagi uang jajan dengan kucing ini?" tanya Ayah. Kirana agak bingung.

"Tapi, Yah. Kalau uang Kirana kurang bagaimana?" tanyanya khawatir. Ia tahu tabungannya tidak banyak. Uang jajannya pun hanya 10.000 Rupiah per hari.

Ibu tertawa.

"Kan ada uang Ibu dan Ayah juga! Yang penting Kirana janji untuk menyisihkan uang jajan setiap hari buat kucing ini," kata Ibu.

"Siapa takut! Aku rela kok menabung setiap hari. Uangnya buat membeli makanan enak buat kucing ini," ujarnya lantang.

Ibu dan Ayah tersenyum bangga melihat gadis kecilnya.

"Jadi siapa nama kucingnya?" tanya Ayah dan Ibu.

"Kiko!" jawab Kirana.

"Meong!" Kiko mengeong seolah setuju.



Penulis dan Ilustrator



Fitri Dianasari

Fitri Dianasari atau biasa dipanggil Pipit memiliki dua anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Keinginan menulis cerita untuk anak didasari harapan agar anak dapat memahami konsep keuangan yang mungkin rumit dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Di waktu senggangnya ia senang mengunjungi daerah terpencil di Indonesia untuk berbagi pengetahuan dengan para guru dan kepala sekolah.



Edo Velandika

Edo Velandika, CFP® , akrab dipanggil Dika adalah seorang perencana keuangan profesional. Saat ini aktif sebagai konsultan dan edukasi keuangan, utamanya untuk kalangan mahasiswa, pekerja pemula, hingga keluarga muda. Memberanikan menulis cerita pengalaman pribadi mengajarkan anak paham mengelola uang sejak dini.



Agust Supriadi

Agust Supriadi adalah mantan jurnalis yang tengah belajar berbagai aspek perbankan. Sejumlah karya tulisnya pernah terbit di beberapa media dan beberapa buku non fiksi (*Pemikiran 100 Ekonom Indonesia* dan *Pajak 4.0*). Kepedulian terhadap pendidikan anak dan literasi keuangan mendorongnya terlibat dalam kampanye "Jagoan Baca" melalui penulisan cerita pendek.



Theresia Ceti Prameswari

Theresia Ceti Prameswari adalah psikolog yang mengawali karirnya sebagai konselor anak dan remaja di Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia. Selain memberikan konsultasi pendidikan kepada remaja, Ceti juga menangani beberapa kasus perkembangan anak, diantaranya kesulitan belajar, ADHD, Autisme dan sebagainya. Bertemu dengan anak-anak, memahami dinamika perkembangan mereka di setiap tahap perkembangan adalah hal yang sangat menarik minatnya. Setelah kurang lebih 3 tahun berkecimpung di dunia anak dan remaja, sejak tahun 2005 Ceti berpindah haluan ke psikologi industri dan mendalami bidang pelatihan dan konsultasi organisasi. Sejak itu, Ceti terus berkarir sebagai praktisi HR di industri perbankan selama hampir 15 tahun.



Albertus Hendro

Albertus Hendro adalah seorang bankir dengan latar belakang sarjana matematika, *technology enthusiast* dan tertarik dengan literasi keuangan serta koperasi. Memiliki hobi membaca dan menulis untuk diri sendiri melalui blog pribadi "Coretan Hendro" (<https://albertushendro.com>) berisi pengalaman pribadi menjadi orang tua dan pribadi yang terus belajar untuk bersyukur.



Muthia Ginan

Muthia Ginan, akrab disapa dengan Ginan menulis cerita ini dengan menggabungkan hal-hal yang paling dia sukai: menulis, anak-anak, dan kucing.